

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DAN  
DUKUNGAN PIMPINAN TEMPAT KERJA

*EXCLUSIVE BREASTFEEDING FOR WORKING MOTHERS AND  
WORKPLACE LEADERSHIP SUPPORT*

Hadina<sup>1</sup>, Hadriani<sup>2</sup>, Nirma<sup>3</sup>, Mardiani Mangun<sup>4</sup>, Putri Mulia Sakti<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Jl Thalua Konchi No 19, Palu, Sulteng,  
Indonesia

Email: [hadina1980@gmail.com](mailto:hadina1980@gmail.com)

**Abstrak**

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena kandungan zat gizinya yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan bayi. Cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di Puskesmas Tagolu tahun 2020 masih rendah sebesar 36%, faktor penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif karena ibu bekerja sebagai pegawai honorer, Pegawai Negeri Sipil (PNS), swasta. Tujuan penelitian ini diketahui hubungan pekerjaan ibu dan dukungan pimpinan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif. Metode Penelitian observasional analitik dengan metode kuantitatif. Populasi seluruh ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-24 bulan. Jumlah sampel sebesar 24 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner. Analisis data univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil uji statistik chi square diketahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI dengan nilai p-value = 0,194 ( $p > 0,050$ ) berarti tidak signifikan sedangkan hasil uji statistik hubungan dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif diketahui nilai p-value = 0,047 ( $p < 0,050$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan penelitian tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan ada hubungan dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif.

**Kata Kunci** : ASI eksklusif, Dukungan Pimpinan, Ibu Bekerja.

*Abstrack*

*Mother's milk (ASI) is the best food for babies because of its complete nutritional content and in accordance with the baby's needs. The coverage of exclusive breastfeeding (ASI) at the Tagolu Health Center in 2020 was still low at 36%, a factor causing the low coverage of exclusive breastfeeding because the mother worked as an honorary employee, Civil Servant (PNS), private sector. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's work and workplace leadership support with exclusive breastfeeding. Methods Analytical observational research with quantitative methods. The population is all working mothers who have babies aged 6-24 months. Samples 24 respondents. The instrument used is a questionnaire. Analysis of univariate and bivariate data with chi square test. The results of the relationship between mother's work and breastfeeding the p-value = 0.194 ( $p > 0.050$ ) means that it is not significant and the relationship between leadership support and exclusive breastfeeding the p-value = 0.047 ( $p < 0.050$ ) which indicates a significant relationship between leadership support and exclusive breastfeeding. The conclusion of the study is that there is no relationship between mother's work and exclusive breastfeeding and there is a relationship between leadership support and exclusive breastfeeding.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding, Leadership Support, Working Mother.*

© 2022 Hadina, Hadriani, Nirma, Mardiani Mangun, Putri Mulia Sakti

Under the license CC BY-SA 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping termasuk air jeruk, madu, air gula, yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) saja selama 6 bulan pertama dapat memberikan nutrisi terbaik bagi bayi (1). Pemberian ASI dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian menyatakan bahwa inisiasi dini dalam 1 jam pertama dapat mencegah kesakitan pada bayi. Pencapaian 6 bulan ASI eksklusif bergantung pada keberhasilan inisiasi dalam satu jam pertama. ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, bersamaan dengan makanan pendamping ASI dan meneruskan ASI dari 6 bulan sampai 2 tahun, dapat mengurangi angka kesakitan pada bayi (2).

Secara nasional, cakupan bayi yang mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47% (3), pada tahun 2020 air susu ibu (ASI) masih berada dibawah 50%. Laporan *United Nation*

*Children Fund (UNICEF)* sebanyak 136,7 juta bayi yang lahir di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat air susu ibu (ASI) secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* telah merekomendasikan perempuan yang mempunyai bayi untuk menyusui bayinya mulai dari pertama kali lahir. Setelah bayi berumur 6 bulan, ibu kemudian dianjurkan untuk memberikan makanan tambahan, tanpa menghentikan pemberian ASI minimal sampai 2 tahun (4).

Rendahnya proporsi ASI eksklusif akan berdampak terhadap rendahnya imunitas yang dimiliki bayi. Permasalahan yang utama tidak terlaksananya pemberian ASI eksklusif ini adalah faktor ibu bekerja, dukungan pimpinan, dukungan keluarga, dukungan bidan/nakes di tempat ibu bekerja (5). Ibu terpaksa menghentikan memberikan ASI eksklusif dan mengganti ke susu formula karena jarak tempat kerja yang jauh dari rumah dan tidak tersedia fasilitas untuk ibu menyusui bayinya seperti menyediakan pojok ASI dan memberikan waktu istirahat untuk memerah ASI(6). Intensitas kerja yang menyebabkan Ibu lama pergi dari bayinya menjadi penyebab gagal pemberian ASI.

Hak bayi untuk mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif 0-6 bulan dari ibu bekerja tidak hanya didukung oleh keluarga saja, tetapi harus didukung oleh pimpinan, dukungan nakes ditempat ibu bekerja(7). Kepedulian atas ibu bekerja yang menyusui tidak hanya bermanfaat bagi ibu sendiri, tetapi juga bagi tempat kerja (*Better Work* Indonesia, 2013 dalam (8). Peraturan pemerintah nomor 33 Tahun 2012 menginstruksikan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk bekerjasama mendukung pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dan inisiasi menyusui dini (IMD). Melalui peraturan pemerintah ini, pemerintah memformalkan hak perempuan untuk menyusui (termasuk di tempat kerja) dan melarang promosi pengganti air susu ibu (ASI).

Data yang diperoleh dari data profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif kecenderungan menunjukkan presentase bayi yang mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif pada tahun 2019 dengan presentase 54,7% sedangkan tahun 2018 sebesar 57,7%, hal tersebut memiliki penurunan angka pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi 0-6 bulan (Dinkes Provinsi, 2019). Sedangkan data cakupan bayi yang mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif di kecamatan Lage tahun

2018 sebesar 50%, secara keseluruhan pencapaian belum memenuhi target. Pada tahun 2019 pencapaiannya 42%, tahun 2020 sebesar 36% (9).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Tagolu diperoleh bahwa cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif mengalami penurunan dan belum mencapai target yang ditentukan, dimana cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di wilayah Puskesmas Tagolu hanya 36% pada tahun 2020. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Koordinator Gizi (Nutrisionis) Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso diketahui bahwa cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya(9). Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Diketuinya hubungan pekerjaan ibu dan dukungan pimpinan tempat kerja dengan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di posyandu wilayah Puskesmas Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional analitik/survei analitik* dengan metode kuantitatif. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal

05 Mei 2021 sampai tanggal 22 Mei 2021 di Puskesmas Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus *Lemeshow* diperoleh jumlah sampel sebesar 24 responden dengan metode pengambilan sampel dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu bekerja baik bagi pegawai honorer, swasta maupun PNS yang memiliki bayi 6-24 tahun. Instrumen yang digunakan pada penelitian berupa *checklis* keusioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi, presentasi, rerata dan sebaran data penelitian. Selanjutnya Analisa bivariat dengan uji korelasi *chi square*. Penelitian ini menggunakan kemaknaan statistic dengan nilai  $p < 0,05$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dari 24 responden, berdasarkan karakteristik umur, pendidikan, pendapatan, jumlah anak, lama bekerja, jarak rumah ketempat kerja, lama cuti melahirkan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur, pendidikan,

pendapatan, jumlah anak, lama bekerja, jarak rumah ketempat kerja, lama cuti melahirkan.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	20-30 thn	10	41,7
	31-40 thn	14	58,3
Pendidikan	SMA	5	20,8
	D3	7	29,2
	Perguruan tinggi	12	50,0
Pendapatan	< Rp 1.407.600,00	11	45,8
	> Rp 1.407.600,00	13	54,2
Jumlah anak	Anak 1	11	45,8
	Anak 2	13	54,2
Lama bekerja	Durasi 5-6 Jam	11	45,8
	Durasi 7-8 Jam	13	54,2
Jarak rumah	Jarak 1-4 KM	11	45,8
	Jarak 5-6 KM	13	54,2
Lama cuti	3 Bulan	24	100,0
Total		24	100,0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak yaitu kategori umur 31-40 tahun dengan jumlah 14 responden (58,3%). Pendidikan terbanyak yaitu kategori perguruan tinggi dengan jumlah 12 responden (50,0%). Pendapatan terbanyak yaitu kategori > Rp 1.404.760,00 dengan jumlah 13 responden (54,2%). Jumlah anak terbanyak yaitu kategori jumlah anak 2 dengan jumlah 13 responden (54,2%). Lama bekerja terbanyak yaitu durasi 7-8 jam dengan jumlah 13 dengan jarak rumah ke tempat kerja dengan jumlah 13 responden. (54,2%) sedangkan untuk lama cuti selama 3 bulan sebanyak 24 responden (100,0%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu, Dukungan Pimpinan, ASI Eksklusif, Di Wilayah Puskesmas Tagolu

Distribusi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan	Pegawai honorer	12	50,0
	PNS	8	33,3
	Swasta	4	16,7
	Total	24	100,0
Dukungan Pimpinan	Mendukung	15	62,5
	Tidak Mendukung	9	37,5
	Total	24	100,0
ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	19	79,2
	ASI Eksklusif	5	20,8
	Total	24	100,0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pekerjaan ibu, dukungan pimpinan, ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Tagolu, dari 24 responden kategori sebagai pegawai honorer dengan jumlah 12 responden (50,0%), pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 8 responden (33,3%),

swasta sebanyak 4 responden (16,7%). Dukungan pimpinan jumlah 15 responden (62,5%), pimpinan tidak mendukung 9 responden (37,5%). Tidak ASI eksklusif 19 responden (79,2%), ASI eksklusif 5 responden (20,8%).

Tabel 4.3 Hubungan pekerjaan ibu dan dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif

		ASI Eksklusif				Total	%	P-Value
		Tidak	%	Ya	%			
Pekerjaan	P.Honorar	11	57,9	1	20,0	12	50,0	0,194
	PNS	6	31,6	2	40,0	8	33,3	
	Swasta	2	10,5	2	40,0	4	12,5	
	Total	19	79,2	5	20,8	24	100,0	
Dukungan Pimpinan	Tidak Mendukung	5	26,3	4	80,0	9	37,5	0,047
	Mendukung	14	73,7	1	20,0	15	62,5	
	Total	19	79,2	5	20,8	24	100,0	

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 Ibu bekerja sebagai pegawai honorer terdapat 12 responden, 11 responden (57,9%) tidak memberikan ASI eksklusif, dan yang memberikan ASI eksklusif hanya 1 responden, ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) 8 responden, 6 responden (31,6%) tidak ASI eksklusif dan yang ASI eksklusif 2 responden. Ibu bekerja swasta 4 responden, 2 responden tidak ASI eksklusif dan 2 responden ASI eksklusif. Dari hasil uji statistik menggunakan *chi square* dapat diketahui nilai *p-value* 0,194 hal ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Pimpinan yang tidak mendukung 9 responden, 5 responden yang tidak ASI eksklusif, dan yang ASI eksklusif 4 responden. Sedangkan pimpinan yang mendukung 15 responden, 14 responden tidak ASI eksklusif, dan yang ASI eksklusif hanya 1 responden. Dari hasil uji statistik *chi square* dapat diketahui nilai *p-value* 0,047 artinya ada hubungan antara dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi ibu bekerja dari 24 responden yang bekerja sebagai pegawai honorer 12

responden, yang tidak ASI eksklusif 11 responden dan ASI eksklusif 1 responden, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 8 responden, tidak ASI eksklusif 2 responden dan ASI eksklusif 6 responden, ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena tidak adanya dorongan yang kuat dan motivasi dari diri sendiri untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan, ibu bekerja menganggap pekerjaan lebih utama daripada harus membuang waktu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Pimpinan yang mendukung pemberian ASI eksklusif pada responden adalah pimpinan Dinas Kesehatan tetapi belum tersedia pojok ASI untuk memudahkan ibu dalam memberikan ASI kepada bayi atau untuk memudahkan ibu dalam memerah ASI, pimpinan RS mendukung pemberian ASI eksklusif, Puskesmas Tagolu sudah tersedia pojok ASI dan responden sebagai guru terdapat pimpinan yang mendukung pemberian ASI yaitu pimpinan SDN Maliwuko, SDN labuadago, dan pimpinan SDN lain mendukung tetapi tidak tersedia pojok ASI, dan responden bekerja sebagai swasta blum mendapatkan dukungan dari pimpinan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (10), pemberian ASI dan ibu bekerja menghasilkan bahwa pada prakteknya wanita bekerja lebih

memilih memberikan ASI untuk mempertahankan produksi ASI. Disarankan pada wanita bekerja untuk memerah ASI setiap 3 sampai 4 jam sekali selama jam kerja, waktu kerja yang fleksibel merupakan salah satu jalan keluar dari masalah stress dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan pemberian ASI.

Studi penelitian tentang keterikatan ibu di *Yordania* dapat membantu memperjelas salah satu peran menyusui dalam membentuk keterikatan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif, kaitannya langsung dengan hubungan antara ibu dan bayi. Beberapa ide menarik telah disinggung dalam studi saat ini yang mungkin cocok untuk eksplorasi yang lebih komprehensif. Selain itu hubungan ibu bekerja dan bayi dapat menjadi lahan subur untuk penelitian lebih lanjut (11).

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian (12) ibu bekerja sering membuat tidak fokus dalam memberikan ASI eksklusif sehingga ibu menggantinya dengan susu formula ketika ibu sedang sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu sangat memberikan pengaruh yang cukup besar dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini menunjukkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (13)

sebelumnya di Ethiopia telah menunjukkan bahwa menyusui hampir universal, tetapi proporsi bayi yang disusui secara eksklusif hingga usia 6 bulan kurang dari tingkat yang direkomendasikan. Konsep keterikatan ibu dan bayi dapat menjadi indikator seberapa sukses kesehatan dalam negara tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di Posyandu wilayah Puskesmas Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso. Tetapi terdapat hubungan dukungan pimpinan dengan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di Posyandu wilayah Puskesmas Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso.

#### Saran

Meningkatkan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terutama bagi kaum perempuan, edukasi tentang pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, serta melakukan promosi kesehatan melalui media cetak maupun elektronik. Khusus bagi ibu bekerja, sebelum dan setelah ke kantor dan menyediakan waktu untuk memerah ASI jelang 3-4 jam dan diberikan ke bayi serta sebaiknya setiap tempat kerja

menyediakan pojok ASI.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan artikel ini penulis telah mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Palu yang telah membantu penelitian ini

### DAFTAR PUSTAKA

1. Tempali SR, Rafika R, Muliani M, Tondong HI. Hubungan Konseling Menyusui Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli. *J Bidan Cerdas*. 2018;1(1):16.
2. Astuti I. Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Heal Qual*. 2013;4:1–76.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]. 2019. 207 p.
4. Ramli R. Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo. *J PROMKES*. 2020;8(1):36.
5. Ilmu B, Komunitas K, Kedokteran I, Fakultas P. Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Wanita Pekerja. Vol. 9. 2020. p. 70–8.
6. Sihombing S. Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017 *Jurnal Bidan 3´ Volume 5 No . 01* , Jan 2018 Pendahuluan. *Midwife Journal*, 5(01), 40–45. 2018;
7. Septiani BDS, Nurmaningsih, Nisa SH. Pengaruh Edukasi Gizi dengan Metode Emotional Demonstration terhadap Pengetahuan Ibu. *Jambura J Heal Sci Res i*. 2021;1(1):9–16.
8. Aisyah S, Anggarawati S, Ginting SM. Sebuah Bentuk Dukungan Tempat Kerja Terhadap Sukses Ibu Pekerja Menyusui “ Bilik Lakta Si ”: a Lactation Program of University of Bengkulu As Employer Sponsored for Success of. *Univ Bengkulu*. 2016;1–10.
9. Tagolu P. Profil Puskesmas Tahun 2020. *Puskesmas Tagolu*, 1–121. 2020.
10. Faizah JN, Fitriahadi E. Hubungan antara ibu bekerja dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. *J Heal Stud*. 2019;3(2):62–8.
11. Abuhammad S, Johnson T. Breastfeeding and maternal attachment during infancy period

- among Jordanian mothers: A cross-sectional study. *Ann Med Surg.* 2021;66:102395.
12. Afriani R. Hubungan Dukungan Sosial Dan Sikap Ibu Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Benao Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah. *Penelit Cross Sect.* 2017;1–12.
  13. Awoke S, Mulatu B. Determinants of exclusive breastfeeding practice among mothers in Sheka Zone, Southwest Ethiopia: A cross-sectional study. *Public Heal Pract.* 2021;2(March):100108.